

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu mata pelajaran inti yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara komprehensif, termasuk pemahaman dan produksi teks. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada mengenal, menghafal, dan memahami pengetahuan, tetapi juga diarahkan agar siswa mampu menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari (Khuzaemah, et al, 2017). Dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022, materi teks fantasi menjadi bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, karena teks ini dirancang untuk merangsang imajinasi, kreativitas, dan kemampuan siswa dalam menyusun narasi yang menarik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020: 18). Teks fantasi, seperti cerita dongeng atau fiksi imajinatif, tidak hanya memperkaya kosa kata siswa tetapi juga membantu merekamembangkan pemikiran kritis dan empati melalui elemen-elemen seperti karakter fiktif dan plot yang tidak realistis. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam pendidikan bahasa adalah *storytelling*, yaitu teknik menceritakan atau mengembangkan cerita untuk mengajarkan konsep bahasa secara kontekstual.

Storytelling melibatkan siswa dalam proses kreatif, seperti mendengarkan cerita, menganalisis struktur naratif, dan menciptakan cerita sendiri, yang dapat meningkatkan retensi informasi dan keterampilan berpikir kritis (Safitri & Wiranti, 2023: 45–46). Di era digital tahun 2025, di mana siswa SMP (usia 12-13 tahun) sering terpapar media sosial dan konten visual, metode ini relevan karena dapat mengintegrasikan elemen multimedia seperti video atau animasi untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Data dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 30-50% dalam pembelajaran bahasa, seperti yang terlihat dalam studi di sekolah-sekolah Indonesia

yang menggunakan metode ini untuk mengajarkan tata bahasa dan sastra. (Setiyorini, 2024: 112–113)

Namun, efektivitas metode ini perlu dievaluasi ulang dengan data terkini, mengingat perubahan kurikulum dan tantangan seperti rendahnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada keterampilan sosial dan komunikasi. Judul penelitian ini, "Keefektifan Metode *Storytelling* pada Materi Cerita Fantasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMPN 1 Dukupuntang Tahun 2026", bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode ini dapat diterapkan secara optimal di konteks pendidikan Indonesia, dengan memanfaatkan data empiris dari survei, tes prestasi, dan observasi lapangan. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020: 18) menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa Indonesia pada siswa SMP masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang berada pada kisaran 60–70% berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment, yang juga mengungkap adanya kendala seperti rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. *Storytelling* dapat menjadi solusi karena metode ini terbukti meningkatkan pemahaman konsep bahasa melalui pengalaman imersif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian internasional yang mengindikasikan peningkatan retensi hingga 70% dibandingkan metode konvensional. (Putri & Fitriani, 2024: 78).

Metode *storytelling*, yang melibatkan penyampaian cerita secara lisan atau visual untuk membangun imajinasi, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Storytelling* dapat meningkatkan pemahaman teks naratif hingga 30% pada siswa usia remaja. Dengan adanya metode pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu teknik yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi adalah *storytelling*. *Storytelling*, atau bercerita, adalah teknik yang mengajak siswa untuk menyampaikan informasi atau pengalaman mereka melalui narasi yang menarik (Pratiwi, 2018: 67). Teknik ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi.

Melalui *storytelling*, siswa dapat belajar mengorganisir pikiran, menggunakan bahasa yang tepat, dan berlatih mendengarkan serta merespons dengan baik. *Storytelling* merupakan metode pembelajaran melalui kegiatan bercerita yang digunakan untuk memperkenalkan, menyampaikan, dan menjelaskan informasi baru. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai potensi dasar yang dimiliki siswa. Bercerita adalah teknik presentasi yang dirancang untuk memberitahu orang lain secara efektif.

Berdasarkan penelitian relevan di atas terbukti bahwasannya metode *storytelling* sangat efektif untuk diterapkan pada siswa di berbagai jenjang pendidikan, dimulai dari SD, SMP, hingga SMA. Di tingkat sekolah dasar, *storytelling* membantu siswa memahami konsep melalui cerita yang menarik dan mudah diingat. Anak-anak pada usia ini memiliki imajinasi yang kuat, sehingga ketika materi disampaikan dalam bentuk cerita, mereka lebih mudah menyerap nilai-nilai moral, kosa kata baru, serta struktur bahasa dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Penelitian ini penting dilakukan karena sejumlah temuan menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa SMP di Indonesia masih relatif rendah. Kemampuan berbicara siswa Indonesia masih berada di bawah standar internasional, yang mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami berbagai jenis teks, termasuk teks naratif seperti cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2020:18) yang menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menuntut penerapan metode yang lebih aktif, kreatif, serta berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, pada praktiknya masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga keterlibatan siswa menjadi rendah dan pemahaman mereka terhadap materi kurang optimal. Selain itu, berbagai penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Rosalina (2016: 120-128) menyatakan bahwa *storytelling* membantu siswa memahami cerita secara lebih bermakna melalui pengalaman mendengar dan mengonstruksi makna sendiri. Selanjutnya, Carolin & Ekawati (2019: 70-79) menemukan bahwa *storytelling* meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, Hidayah et al. (2025: 133-140) membuktikan bahwa *storytelling* secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan pemahaman siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada keterampilan berbicara di SD atau SMA, bukan pada pemahaman teks cerita fantasi di tingkat SMP, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Di sisi perkembangan kognitif, teori konstruktivisme Jean Piaget menyebutkan bahwa siswa usia 12–13 tahun berada pada tahap *operasional formal*, yaitu tahap ketika mereka mulai mampu berpikir abstrak dan membangun pemahaman melalui interaksi dengan cerita dan pengalaman (Piaget dalam Madyawati, 2016: 87)). Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran cerita fantasi yang membutuhkan imajinasi tinggi. Selain itu, di era digital 2025, siswa cenderung lebih tertarik pada media visual dan narasi, sehingga metode *storytelling* menjadi lebih relevan (Anderson, 2018: 80). SMPN 1 Dukupuntang juga belum memiliki penelitian empiris mengenai penerapan *storytelling* dalam pembelajaran cerita fantasi, sehingga penelitian ini penting untuk memberikan bukti nyata tentang efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini memiliki urgensi kuat secara teoretis, empiris, dan praktis untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita fantasi kelas VII.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas dapat di rumuskan bahwa.

1. Bagaimana penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa pada materi cerita fantasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 1 Dukupuntang?
2. Bagaimana keefektifan penerapan metode *storytelling* pada materi cerita

fantasi di kelas VII SMP Negeri 1 Dukupuntang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat di simpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui seberapa efektif metode *storytelling* dalam meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa pada materi cerita fantasi.
2. Untuk mengetahui keefektifan penerapan metode *storytelling* pada materi cerita fantasi di kelas VII.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmupendidikan bahasa, khususnya dalam bidang metodologi pengajaran teks naratif. Hasilnyadapat memperkaya literatur tentang keefektifan *storytelling* sebagai pendekatan pedagogis, terutama pada konteks teks fantasi di tingkat SMP, yang masih minim dibahas di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai integrase metode cerita lisan dengan elemen budaya lokal, sehingga memperkuat teori pembelajaranberbasis imajinasi dan literasi dalam Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan metode *storytelling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan menggunakan metode ini, guru dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih aktif dan hidup sehingga siswa lebih terlibat serta memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan metode *storytelling* juga diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa serta hasil belajar, terutama pada materi cerita fantasi.

b. Bagi siswa kelas VII

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, serta tidak membosankan, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penerapan metode yang digunakan, siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami materi, khususnya dalam mengembangkan kemampuan literasi naratif seperti memahami alur cerita, tokoh, dan isi cerita. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif, antusias, dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dan optimal.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memilih serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membantu memperbaiki proses pembelajaran cerita fantasi agar menjadi lebih efektif dan menarik, sehingga keterampilan siswa dapat meningkat, terutama dalam menulis cerita fantasi maupun memahami materi Bahasa Indonesia lainnya secara lebih baik.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta pemahaman tentang berbagai model pembelajaran yang bersifat inovatif. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami pentingnya penerapan metode yang kreatif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan efektif.